

**PEMANFAATAN LIMBAH RANTING KAYU MANIS (CINNAMOMUM  
BURMANII) UNTUK PENCIPTAAN SENI KERAJINAN  
DENGAN TEKNIK LAMINASI**  
*Waste Utilization Cinnamon Twig (Cinnamomum burmanii) For Art Craft Creation  
With Lamination Technique*

**Edi Eskak**

Balai Besar Kerajinan dan Batik, Jl. Kusumanegara No. 7 Yogyakarta, Indonesia

Email: eskakedi@gmail.com

Tgl Masuk Naskah: 22 September 2014

Tgl Masuk Revisi: 27 Oktober 2014

Tanggal Disetujui: 5 November 2014

**ABSTRAK**

Limbah ranting kayu manis (*Cinnamomum burmanii*) merupakan sisa kayu yang tidak ikut dikupas untuk diambil kulitnya sebagai bahan rempah-rempah. Limbah ranting ini jumlahnya cukup banyak pada saat panen kulit kayu manis. Pada saat ini limbah tersebut hanya dibuang ataupun dibakar. Penciptaan seni ini bertujuan untuk memanfaatkan limbah ranting kayu manis tersebut menjadi aneka produk seni kerajinan. Metode yang digunakan yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan karya. Hasilnya berupa prototip produk kerajinan dengan teknik laminasi yaitu berupa: tatakan saji (tatakan gelas, mangkuk, dan piring), pigura foto, dan aneka wadah. Metode dan prototip produknya dapat dijadikan model untuk pemberdayaan industri kreatif masyarakat daerah penghasil kayu manis. Dari penciptaan seni ini dapat disimpulkan bahwa limbah ranting kayu manis bisa ditingkatkan kemanfaatannya dan nilai ekonomisnya menjadi lebih tinggi dengan mengreasikannya menjadi aneka produk seni kerajinan dengan aplikasi teknik laminasi. Teknik laminasi dipilih untuk mengolah limbah ranting yang berukuran kecil agar dapat menjadi aneka produk dengan ukuran variatif yang lebih besar. Keunggulan kerajinan limbah ranting kayu manis ini adalah memiliki aroma harum alami kayu manis yang khas.

**Kata kunci:** limbah ranting, kayu manis, seni kerajinan, teknik laminasi.

**ABSTRACT**

*Waste of cinnamon twig (Cinnamomum burmanii) is the rest of the wood unpeeled for its pelt as a spice. These twigswaste are quite a lot at the time of harvesting cinnamon bark. At this time the waste is simply dumped or burned as trash. The creation of art aims to utilize waste into cinnamon twig art craft products. The method used is the exploration, design, and realization of the work. The result is a prototype craft products with lamination techniques those are: food placemat (coasters, bowls, and plates), picture frames, and various containers. Method and prototype products can be used as a model for community empowerment creative industries producing regions cinnamon. From this creation of art can be concluded that the waste of cinnamon twigs can be improved from their sefulness and economic values to become higher than before by creating them into some varieties of craft products applied with lamination technique. Lamination technique chosen to treat small twigs waste to make into some product varieties with the larger varied sizes. The eminence of the waste of cinnamon twigs are those have sweet natural distinctive aroma of cinnamon twigs themselves.*

**Keywords:** waste twigs, cinnamon, arts crafts, lamination techniques.

## PENDAHULUAN

Secara umum kayu manis (*Cinnamomum burmanii*) dikenal sebagai salah satu jenis dari rempah-rempah atau bumbu masakan dan minuman tradisional. Nama umum kayu ini selain dikenal dengan sebutan kayu manis adalah *cassiavera*, sedangkan dalam bahasa Jawa disebut *keningar* (Rismunandar, 2001). Kayu manis sebagai bumbu menimbulkan rasa sedap dan aroma harum yang khas.



**Gambar 1.** Pohon Kayu Manis di Kayu Aro, Kerinci, Jambi (Foto: Edi Eskak, 2014).

Agroindustri komoditas kulit kayu manis dewasa ini semakin meningkat, kulit kayu manis tidak lagi hanya digunakan sebagai rempah-rempah untuk bumbu masakan dan minuman tetapi juga telah digunakan untuk industri kesehatan dan kosmetik yang berkembang pesat. Kulit kayu manis diperoleh dari pengelupasan kulit kayu dari batang kayunya. Nilai tertinggi dari pohon kayu manis adalah terletak pada kulit pada batangnya. Kulit kayu yang telah dikeringkan memiliki

aroma harum, mempunyai daya pembangkit rasa sedap, manis, pedas, serta berkasiat herbal yaitu untuk penyembuhan penyakit radang sendi, kulit, jantung, serta perut kembung (Saputra, 2014).

Batang kayu yang telah dikupas dapat dimanfaatkan untuk kayu bakar, sedangkan rantingnya hanya dibuang saja. Ranting-ranting kayu manis yang dibuang masih utuh mengandung kulitnya. Kulit kayu pada ranting lebih tipis dari pada yang terdapat pada batang. Kulit pada bagian ranting masih cukup beraroma wangi walaupun tidak sekuat aroma dari kulit batangnya, karena kulitnya lebih tipis. Dengan demikian, sayang bila ranting-ranting kayu manis ini hanya dibuang saja, karena masih bisa dimanfaatkan kembali. Alternatif pemanfaatan ranting kayu manis adalah untuk pembuatan seni kerajinan.

Tekstur daging kayu manis termasuk ke dalam tekstur halus, arah seratnya lurus dan sebagian agak bergelombang. Kayu manis dalam keadaan basah baik pada kayu gubal maupun terasnya berwarna putih kekuningan, namun lama kelamaan warna ini akan berubah menjadi agak krem pada bagian kayu gubalnya, sedangkan kayu terasnya berubah menjadi coklat tua. Meskipun demikian, warna ini akan berbeda-beda pada umur pohon yang berbeda, semakin tua umur pohon, warna kayunya pun akan semakin tua pula. Pada kayu manis terdapat saluran getah yang terlihat seperti bercak-bercak warna coklat kehitaman, hal ini jika dipandang dari segi dekoratif justru dapat menambah keindahan. Kayu manis termasuk kayu yang cukup keras, dimana kayu cukup sulit untuk dipotong meskipun sejajar serat (Hamidah, 2009).

Salah satu daerah penghasil kayu manis adalah Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Agroindustri komoditas ini untuk bahan

makanan, kesehatan, dan kosmetik cukup besar, sehingga limbah ranting yang dihasilkan pun cukup banyak.



**Gambar 2.** Ranting Kayu Manis  
(Foto: Edi Eskak, 2014).

Ukuran ranting kayu manis yang digunakan dalam penciptaan ini berdiameter sekitar 3 cm mengerucut silindris semakin mengecil sedikit demi sedikit sampai pada ukuran 0,5 cm. Ukuran bahan yang relatif kecil, maka untuk membentuk menjadi produk yang lebih besar perlu terapkan teknik laminasi. Teknik laminasi yaitu menyatukan potongan-potongan kecil kayu saling menempel membentuk objek benda atau bidang dengan perekat lem yang kuat (Eskak, 2000). Limbah ranting kayu manis ini biasanya hanya dibuang atau dibakar saja. Limbah ini menarik untuk diteliti dan dikembangkan untuk penciptaan seni kerajinan karena tingkat ketersediaannya cukup tinggi, berbentuk silindris berdiameter variatif, masih mengandung aroma harum, dan mudah dikerjakan.

Namun karena kayu manis cukup cepat menyerap kelembaban, maka produk seni kerajinan diciptakan untuk penggunaan pada ruangan dalam (*indoor*). Ukuran diameter ranting kayu yang relatif kecil, maka teknik yang akan diterapkan adalah teknik laminasi, untuk menempel-nempelkan kayu untuk mejadi kesatuan yang lebih besar, atau pun membentuk bentuk-bentuk baru sesuai desain.

Penelitian dan penciptaan seni ini bertujuan untuk memanfaatkan limbah ranting kayu manis tersebut menjadi produk seni kerajinan. Adapun rumusan permasalahannya adalah bagaimana mewujudkannya menjadi produk-produk seni kerajinan dengan teknik laminasi, serta bagaimana hasil produknya.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan karya. Metode ini biasa digunakan dalam penciptaan seni akademis, sebagaimana Gustami (2004) menjelaskan bahwa dengan melalui tahap-tahap yang benar yaitu eksplorasi, perancangan, baru kemudian melakukan perwujudan karya, maka diharapkan akan menghasilkan karya seni yang berkualitas. Untuk mengetahui kualitas karya atau produk yang dihasilkan juga dilakukan penilaian karya dengan membandingkan hasil-hasil eksperimen perlakuan finishingnya.

### **Bahan dan Alat**

Bahan yang digunakan adalah ranting kayu manis dari Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi, resin, tripleks 0,3 cm, lem kayu, paku, dan cat pelapis bening. Peralatan yang diperlukan yaitu mesin gergaji potong, pahat kayu, meteran, pisau pangot, amplas, mesin amplas, pensil, jangka, baskom kecil, kuas, kompresor, dan alat semprot (*spray gun*).

### Proses Penciptaan

Proses penciptaan seni ini adalah pemanfaatan ranting kayu manis menjadi produk seni kerajinan dengan teknik laminasi yang proses penciptaannya meliputi: eksplorasi ide, perancangan, dan perwujudan karya. Penjelasan secara singkat dapat dilihat dalam bagan pada gambar 3 di bawah ini.



**Gambar 3.** Tahapan Pelaksanaan Kegiatan.

Adapun proses penciptaannya secara lebih rinci dijelaskan dalam uraian berikut ini:

#### a. Eksplorasi Ide

Eksplorasi ide dilakukan dengan cara: berfikir, berimajinasi, berdiskusi mencari masukan ide dari orang lain tentang produk yang akan dibuat. Imajinasi sangat penting dalam penciptaan seni karena dapat menghasilkan karya yang kreatif dan inovatif. Imajinasi tidak sekedar menghayal tetapi ditopang dengan wawasan pengetahuan yang didapat melalui membaca

berbagai sumber bacaan, mencermati berbagai fenomena yang menginspirasi, melihat perbandingan produk melalui media cetak, elektronika maupun pameran langsung. Ide juga kadang terlintas dari kegiatan atau hal lain yang tidak disangka-sangka. Gustami (2007) menyatakan bahwa eksplorasi ide adalah tahapan pengembaran jiwa melakukan penggalian sumber referensi dan informasi untuk menemukan gagasan atau berbagai persoalan yang nantinya dapat diangkat dalam menciptakan suatu karya seni.

#### b. Perancangan

Perancangan merupakan jembatan dari ide menuju produk jadi. Ide-ide yang ada di pikiran divisualisasikan menjadi gambar sehingga menjadi tampak nyata di atas kertas. Kegiatan ini meliputi: (1) Imajinasi yaitu membayangkan ide dari objek atau tema produk yang akan dibuat, serta teknologi yang akan dipakai; (2) Pembuatan sketsa yaitu membuat sketsa-sketsa yang akan dipilih untuk dikerjakan menjadi karya; (3) Pembuatan desain yaitu penyempurnaan dari sketsa yang dilengkapi dengan gambar kerja, gambar perspektif, ukuran, warna, finishing, material atau bahan baku, rencana teknik pengerjaan dan lain-lain.

#### c. Perwujudan Karya

Tahap perwujudan karya ini terdiri dari beberapa langkah yaitu: (1) Pemilihan bahan, yaitu bahan-bahan yang akan dipergunakan. Bahan utama adalah limbah ranting kayu manis, sedangkan bahan pembantunya antara lain lem kayu, tripleks, resin, dan bahan finishing; (2) Penyiapan alat-alat yang akan digunakan yaitu: mesin gergaji potong, pahat kayu, amplas, mesin amplas, dan alat finishing. Peralatan finishing antara lain: kuas, kaleng dan pengaduk cat, atau juga bisa dengan *spray gun* dan kompresor;

(3) Pemotongan atau perajangan ranting menjadi potongan-potongan berbentuk lingkaran setebal 1 cm; (4) Pembuatan laminasi dengan cara menempelkan potongan-potongan ranting kayu manis pada dasaran yang terbuat dari tripleks 0,3 cm. Laminasi yang masih basah ditunggu mengering sekitar 2 jam. Setelah lem kering, sela-sela tempelan yang berongga diberi dempul dengan resin, kemudian dibiarkan resin mengeras sekitar 1 jam; (5) Pengamplasan hasil laminasi dengan mesin amplas untuk menghaluskan permukaan kayu. Laminasi dapat dilakukan pada lembaran bahan triplek maupun pada rangka yang sudah berbentuk produk tertentu; (6) Finishing dengan memberikan lapisan cat untuk meningkatkan keawetan dan keindahan kayu. Permukaan kayu dapat diekspos keindahannya dengan cat transparan sehingga berkesan natural yaitu tampak permukaan asli kayu.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasilnya dari penciptaan seni ini berupa prototip produk seni kerajinan berupa tatakan saji (tatakan gelas, mangkuk, dan piring), pigura foto, dan aneka wadah. Bentuknya desain produknya sederhana namun mengekspos dekoratif serat kayu dan komposisi susunan laminasi ranting kayu manis yang difinishing natural untuk menonjolkan keindahan alami bahan baku. Keistimewaan bahan ranting kayu manis ini selain dekorasi serat potong arah melintang atau bentuk-bentuk bulatan yang tersusun artistik adalah memiliki aroma atau bau harum dari kandungan minyak atsiri. Aroma ini perlu dipertahankan sebagai keunggulan produk dari limbah ranting kayu manis.

Telah dilakukan beberapa perlakuan dalam melakukan finishing pelapisan cat bening/natural pada hasil laminasi ranting kayu manis untuk menguji tingkat kekuatan

aroma atau bau harum dengan hasil dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Nilai Rata-Rata dari Uji Perlakuan Finishing Pelapisan Cat dan Kekuatan Aroma Ranting Kayu Manis

No	Perlakuan Finishing Cat	Nilai Rata-Rata
1	Tanpa dicat	A
2	Dicat Tipis	B
3	Dicat Sedang	C
4	Dicat Tebal	D
5	Dicat Tebal Sekali	E
6	Dicat Tipis Diampas Bersih Kembali	A
7	Dicat Tipis Diampas Kambang Kembali	B

Keterangan Nilai:

A : Sangat Harum

B : Harum

C : Cukup Harum

D : Kurang Harum

E : Tidak Harum

Berdasarkan data uji di atas maka perlakuan finishing yang direkomendasikan adalah perlakuan nomer 1, 6, 2, dan 7 untuk produk yang mengunggulkan aroma khas kayu manis. Sedangkan untuk produk yang mengunggulkan kehalusan hasil laminasi yang terlindungi lapisan cat secara maksimal direkomendasikan mengikuti perlakuan finishing cat nomer 2, 7, dan 3. Untuk perlakuan nomer 4 dan 5 tidak direkomendasikan karena keistimewaan aroma khas kayu manis menjadi hilang, hal ini sama saja dengan melaminasi sembarang bahan ranting kayu apapun.

Produk seni kerajinan yang dihasilkan ini dapat berfungsi sebagai perlengkapan alat sajian menu yang eksklusif. Indah secara visual, namun juga memancarkan aroma

yang harum khas rempah kayu manis. Produk aksesoris interior antara lain berupa pigura foto dan aneka wadah, yang selain indah juga merupakan produk berguna secara fisik. Produk-produk tersebut mempunyai prospek pasar antara lain ke restoran, hotel, catering eksklusif, spa, dan rumah tangga. Dapat pula untuk souvenir pariwisata maupun souvenir sebuah acara tertentu, karena ukuran produknya relatif kecil, bentuknya simpel serta mudah dibawa.



**Gambar 4.** Tatakan Gelas  
(Foto: Edi Eskak, 2014).

Produk seni kerajinan diminati orang karena untuk memenuhi kebutuhan spiritual akan keindahan sekaligus fungsional dapat dipergunakan secara fisik untuk pemakaian tertentu, sehingga karya seni kerajinan mempunyai prospek ekonomi sebagai komoditas yang menghasilkan uang. Raharjo (2011) dalam hal ini menyatakan bahwa keunggulan pada beberapa produk seni kerajinan adalah mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai hiasan sekaligus berfungsi secara fisik, sehingga konsumen

tidak sekedar membeli keindahannya namun juga membeli kemanfaatan fungsi fisiknya seperti produk-produk yang dihasilkan dalam penciptaan seni ini.

Pemanfaatan limbah ranting kayu manis untuk pembuatan seni kerajinan merupakan usaha kreatif dalam memanfaatkan pohon kayu secara optimal dan meminimalisir bahan sisa yang terbuang. Ada peningkatan nilai ekonomi dari bahan sisa yang biasanya hanya dibuang tersebut.



**Gambar 5.** Pigura Foto  
(Foto: Edi Eskak, 2014).

### **Tinjauan Kreativitas dan Estetika**

Penciptaan produk seni kerajinan ini bermula dari pemikiran untuk meningkatkan kemanfaatan dan nilai ekonomi limbah kayu manis. Limbah yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal dan “biasanya” hanya dibuang, namun dengan memandang dengan pola pikir “tidak biasa” maka akan ditemukan alternatif-alternatif baru dalam pemanfaatan kayu limbah tersebut (Eskak, 2014). Sebagaimana juga Marianti (2004) dalam hal ini menyatakan bahwa realitas

baru terjadi ketika kita memandangnya, bagaimana kita memandangnya, dan bagi orang kreatif ia mampu untuk melihat ruang-ruang imajiner dan dalam ruang tersebut ia mampu mengeluarkan potensi-potensi yang ia miliki.

Penciptaan sebuah karya/produk seni tentu didasari kreativitas untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang dicermati. Permasalahan limbah ranting kayu manis yang cukup melimpah dari agroindustri rempah kayu manis dapat dimanfaatkan juga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkannya menjadi aneka produk kerajinan. Gustami (1991) menyatakan bahwa penciptaan seni perlu mengantisipasi perubahan zaman dengan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menemukan solusi zamannya. Dalam hal ini adalah bagaimana menggunakan pengetahuan dan teknologi untuk memanfaatkan limbah ranting kayu manis untuk menjadi karya seni kerajinan sekaligus menjadi sarana pemberdayaan kreatif masyarakat sekitar kawasan hutan kayu manis lebih sejahtera.



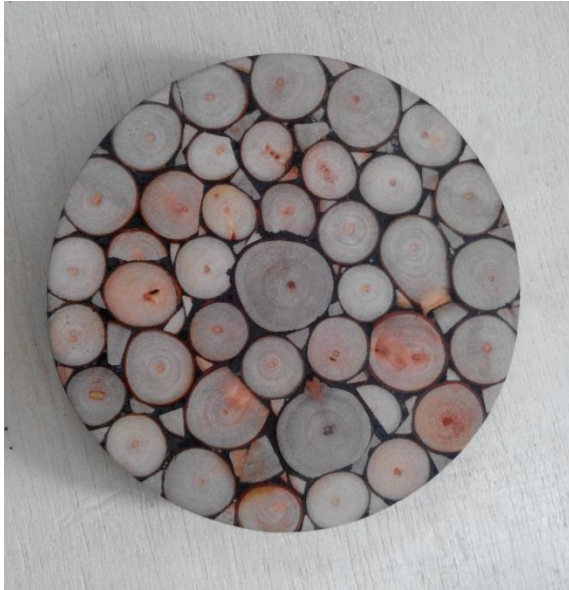
**Gambar 6.** Produk Tatakan Gelas  
Tatakan Mangkuk dan Tatakan Piring  
(Foto: Edi Eskak, 2014).

Prototip karya seni kerajinan yang dihasilkan, walaupun berasal dari bahan kayu limbah namun menghasilkan produk yang artistik dan berkualitas bagus. Dalam hal ini Raharjo (2011) menyatakan bahwa dengan semakin menyusutnya sumber daya alam, maka perlu memanfaatkan berbagai bahan yang ada termasuk bahan limbah yang diolah dan dikreasikan menjadi karya yang berkualitas yang tidak kalah dari yang diolah dengan bahan bagus. Namun pengolahannya tetap memperhatikan standar kesehatan dan mutu produk, sehingga keberlangsungan usaha akan tetap terjaga dan tidak merugikan konsumen nantinya.

Seni kerajinan termasuk dalam kajian seni kriya, yaitu seni rupa yang mempunyai beberapa fungsi yaitu sebagai media ekspresi, dekorasi, benda terapan, dan benda simbol (Eskak, 2012). Seni kriya pada dasarnya adalah seni yang mengutamakan fungsi, adapun unsur hiasan di sini hanya sebagai pendukung, sehingga bagaimana pun indahnya benda tersebut fungsi semestinya tetap tidak akan hilang. Dalam unsur fungsi, seorang seniman/perajin haruslah mampu menggabungkan antara aspek keindahan dan fungsional, sehingga karya yang dihasilkan dapat memenuhi fungsi, namun bentuk dan atau dekorasinya tetap indah. Sebagaimana Raymond (dalam Gie, 1996) menjelaskan bahwa seni merupakan suatu kegiatan yang dirancang untuk mengubah bahan alami menjadi benda-benda yang berguna dan atau indah, atau kedua-duanya yaitu indah sekaligus berguna.

Karya-karya yang dihasilkan mempunyai nilai estetika dari keunikan bahan dan teknis pengerjaan serta finishing yang diterapkan. Estetika atau nilai keindahan suatu produk adalah upaya manusia untuk memberi arti dan menghargai kehidupan (Soemardjo, 2000). Keindahan

dari bahan ranting kayu manis antara lain adalah tekstur kayu manis termasuk ke dalam tekstur halus, arah serat kayu manis lurus dan sebagian agak bergelombang. Dalam warna kayunya sering terlihat seperti bercak-bercak warna coklat kehitaman, hal ini jika dipandang dari segi dekoratif justru dapat menambah keindahan.



**Gambar 7.** Detail Laminasi Limbah Rantaing Kayu Manis Pada Produk Tatakan Gelas (Foto: Edi Eskak, 2014).

Estetika produk dari bahan limbah ranting kayu manis bila secara detail dicermati telah memenuhi prinsip-prinsip penyusunan desain, antara lain; (1) Irama yaitu suatu susunan unsur-unsur desain yang ditandai dengan adanya ulangan dari unsur-unsur dominan dengan atau tanpa pernyataan adanya beberapa tekanan atau klimaks emphasis; (2) Variasi yaitu merupakan ulangan dari unsur desain yang sama dengan memberi penyimpangan-penyimpangan, variasi dengan unsur desain yang berbeda, variasi dengan komposisi pengulangan untuk menarik perhatian dan membangkitkan rasa kontinuitas untuk mencapai sasaran kesatuan; (3) Keseimbangan yaitu penempatan unsur-

unsur yang dapat menimbulkan suatu keadaan seimbang dalam desain, baik keseimbangan rasional atau formal maupun keseimbangan irasional; (4) Kesatuan yaitu tersusunnya secara padu dari unsur-unsur desain; (5) Harmoni yaitu keselarasan suatu susunan atau pengaturan unsur-unsur desain yang menimbulkan kesan serasi dan menyenangkan (Prayitno, 1971).

### KESIMPULAN DAN SARAN

Limah ranting kayu manis dapat ditingkatkan kemanfaatan dan nilai ekonomisnya menjadi lebih tinggi dengan mengreasikannya menjadi produk seni kerajinan dengan aplikasi teknik laminasi. Teknik laminasi dipilih untuk mengolah limbah ranting yang berukuran kecil menjadi aneka produk dengan ukuran variatif yang lebih besar. Adapun hasil dar penciptaan seni ini adalah tatakan saji (tatakan gelas, mangkuk, dan piring), pigura foto, dan aneka wadah. Pemanfaatan limbah ranting ini sebagai upaya mengoptimalkan pemanfaatan kayu manis serta mengurangi sisa kayu yang terbuang sia-sia. Penciptaan karya seni ini mempunyai prospek ekonomi sebagai produk seni yang indah dan berguna untuk berbagai keperluan yaitu sebagai perlengkapan saji eksklusif dan aksesoris interior. Keunggulan kerajinan limbah kayu manis ini adalah memiliki aroma harum alami kayu manis yang khas. Metode dan prototip produk yang dihasilkan dalam penelitian dan penciptaan ini dapat dijadikan model untuk pemberdayaan industri kreatif masyarakat daerah penghasil kayu manis.

Eksplorasi pemanfaatan limbah dari pemanenan kulit kayu manis untuk penciptaan seni kerajinan masih perlu dilakukan, misalnya pemanfaatan dahan, tunggak, akar, dan daunnya. Pemanfaatan tersebut perlu dilakukan dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan



dan teknologi terkini, namun tetap perlu memperhatikan kearifan lokal, sehingga hasil yang dicapai bisa berguna secara nyata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Produk-produk yang dihasilkan dalam penciptaan ini masih terbatas, sehingga perlu dilakukan diversifikasi desain untuk menghasilkan produk yang lebih beraneka ragam.

### Ucapan Terimakasih

Dengan terlaksananya penelitian dan penciptaan seni ini, maka perlu disampaikan ucapan terimakasih kepada Kepala Dinas Perindagkop Provinsi Jambi, Kepala Dinas Perindagkop Kabupaten Kerinci, Kepala Desa dan masyarakat Desa Batu Hampar, IKM Kerajinan Kayu Kerinci, serta Ibu Irdanadri penyuluh Disperindag Jambi, yang telah memfasilitasi penelitian dan penciptaan seni ini. Tak lupa diucapkan terimakasih juga kepada Kepala Balai Besar Kerajinan dan Batik (BBKB) Ibu Zulmalizar, Kepala Bidang Pengembangan Kompetensi dan Alih Teknologi BBKB Bapak Sujanarto, yang telah menugaskan penulis melakukan kegiatan tahun 2014 ini. Juga kepada Nurohmad dari Perupa Kartini Yogyakarta, yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini. Semoga amal partisipasinya mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT.

### DAFTAR PUSTAKA

- Eskak, E. 2014. *Pemanfaatan Limbah Center Log Kayu Sengon Untuk Penciptaan Seni Kerajinan*. Dalam Mukimin, A. Dkk (Ed.). *Litbangyasa Untuk Mendukung Realisasi Industri Hijau. Buku III 197-203*. Semarang: Balai Besar Teknologi Pencegahan Pencemaran Industri.
- Eskak, E. 2012. Potensi Seni Kriya Istimewa Dalam Pameran “Negari Ngayogyakarta Hadiningrat 2012”. *Corak: Jurnal Seni Kriya, Vol. 1, No. 2*.
- Eskak, E. 2000. *Pemanfaatan Kayu Limbah Industri Mebel Untuk Penciptaan Karya Seni*. Skripsi. S-1 Fakultas Seni Rupa. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Gie, T.L. 1996. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: PUBIB.
- Gustami, S.P. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Pratista.
- Gustami, S.P. 2004. *Proses Penciptaan Seni Kriya*. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Gustami, S.P. 1991. Seni Kriya Indonesia: Dilema Pembinaan dan Pengembangannya. *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, 1/03*.
- Hamidah, S., Violet, B., Wiwi, T.I. 2009. Kajian Sifat-Sifat Dasar Kayu Manis Sebagai Pertimbangan Pemanfaatan Limbah Pemanenan Kulit. Kayu Manis (*Cinnamomum burmannii*). *Jurnal Hutan Tropis Borneo, Vol. 10 No. 26*.
- Mariato, M.D. 2004. *Teori Quantum, Untuk Mengkaji Fenomena Seni*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- Prayitno, A. 1971. *Desain Elementer I dan II*. Yogyakarta: STSRI ASRI.
- Raharjo, T. 2011. *Seni Kriya dan Seni Kerajinan*. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Rahayu, S.P. 2010. Mengenal Kayu Manis. (<http://cybex.deptan.go.id/penyuluh-an/mengenal-kayu-manis-cinnamomum->, diakses 14 Mei 2014).

Rismunandar dan Paimin, F.B. 2001. *Kayu Manis Budi Daya dan Pengolahan*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Saputra, G.A. 2014. Mengenal Kayu Manis. (<http://www.satwa.net/678/mengenal-kayu-manis.html>, diakses 14 Mei 2014).

Soemardjo, J. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.